

Pengaruh Terapi Individu Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi di Ruang Sub Akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta

Endah Dewi Yunitasari¹, Anik Suwarni², Widiyanto²

^{1,2}Universitas Sahid Surakarta
e-mail: ¹endahdewi031@gmail.com

³Universitas Sahid Surakarta
e-mail: mail@usahidsolo.ac.id

Intisari

Latar Belakang : Penderita gangguan jiwa tidak menyebabkan kematian, namun akan menimbulkan penderitaan mendalam bagi individu dan beban berat bagi keluarga. Salah satu gejala psikosis pada pasien gangguan jiwa yang menggambarkan distorsi atau penyimpangan fungsi normal yaitu halusinasi. Tindakan pengobatan yang dapat dilakukan kepada klien dengan halusinasi yaitu pengobatan psikofarmaka dan terapi kejang listrik. Sedangkan tindakan keperawatan yang dapat diberikan yaitu terapi modalitas yang meliputi terapi individu, terapi lingkungan, terapi kognitif, terapi kelompok terapi perilaku dan terapi keluarga.

Tujuan : Mengetahui bagaimana pengaruh terapi individu terhadap kemampuan mengontrol halusinasi di ruang sub akut Rumah sakit jiwa Daerah Surakarta

Metode : Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan Pre-Experimental dengan pendekatan one group pre-test post test design. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi sebelum dan sesudah diberikan Terapi Individu dan Standar Operasional Prosedur (SOP) Terapi Individu halusinasi. Analisis data menggunakan analisis univariat dan uji Paired sample test.

Hasil : Hasil uji statistik dengan uji paired sample test diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 dan thitung 8,850 dengan ttabel 1,729. Artinya $0,000 < 0,05$ dan $8,850 > 1,729$ maka keputusan hipotesis adalah H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh terapi individu terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi di ruang Sub Akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

Kesimpulan :

Terdapat pengaruh terapi individu terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi di ruang Sub Akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta

Kata Kunci: Terapi Individu, Halusinasi

The Influence Of Individual Therapy On Patient's Ability To Control Hallucinations In The Sub Accute Room Surakarta Regional Mental Hospital

Abstract

Background : A symptom of psychosis in mental disorders patients describing a distortion of normal function is hallucinations. Treatment for clients with hallucinations is psychopharmacological treatment and electroconvulsive therapy. Meanwhile, the nursing actions are modality therapy. This therapy includes individual, environmental, cognitive, behavioural, group and family therapy.

Objective : To determine how individual therapy influences the ability to control hallucinations in the sub-acute room at the Surakarta Mental Hospital.

Methods : This research was a quantitative study using a pre-experimental design with a one group pre-test post-test design approach. The sample in this study amounted to 20 people. The research instrument used observation sheets before and after being given Individual Therapy and Standard Operating Procedures (SOP) for Hallucination Individual Therapy. Data analysis used univariate analysis and paired sample test.

Results : Most of the respondents' hallucination levels before individual therapy were bad, as many as 11 people, with a percentage of 55%. Most of the respondents' hallucination levels after individual therapy were good, as many as 18 people with a percentage of 90%. The statistical test results with the paired sample test obtained the value of Sig. 0.000 H_a is accepted

Conclusion : There is an effect of individual therapy on the patient's ability to control hallucinations in the sub-acute room of the Surakarta Mental Hospital.

Keywords : Individual Therapy, Hallucinations

Pendahuluan

Penderita gangguan Jiwa tidak menyebabkan kematian, namun akan menimbulkan penderitaan mendalam bagi individu dan beban berat bagi keluarga (Yosep 2016) . Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pada tahun 2018 kejadian skizofrenia diseluruh dunia mencapai lebih dari 23 juta jiwa. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi skizofrenia di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,7% pada tahun 2013 menjadi 7% pada tahun 2018 dengan prevalensi skizofrenia terbesar terdapat di pulau Bali yaitu sebesar 11,1% sedangkan di Jawa Tengah prevalensi skizofrenia mencapai 8,7%. Zahnia mengatakan bahwa 70% pasien yang dirawat di bagian psikiatri disebabkan karena skizofrenia (Riskesdas, 2018). Salah satu gejala psikosis pada pasien skizofrenia yang menggambarkan distorsi atau penyimpangan fungsi normal yaitu halusinasi (Stuart, 2013).

Halusinasi adalah suatu keadaan dimana klien mengalami perubahan sensori persepsi yang disebabkan stimulus yang sebenarnya itu tidak ada (Sutejo, 2017). Hasil survey yang diperoleh pada saat pengambilan data di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta didapatkan bahwa jumlah pasien rawat inap dan rawat jalan dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2023 sebanyak 650 orang dengan diagnose terbanyak yaitu skizofrenia paranoid disertai dengan persepsi sensori: halusinasi (RM RSJD Surakarta) . tindakan keperawatan yang dapat diberikan yaitu terapi modalitas yang meliputi terapi individu, terapi lingkungan, terapi kognitif, terapi kelompok terapi perilaku dan terapi keluarga (Keliat, 2014).

Terapi individu merupakan salah satu bentuk terapi yang dilakukan secara individu oleh perawat kepada klien secara tatap muka perawat-klien dengan durasi waktu tertentu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Akemat, 2014). Pendekatan terapi individu yang sering digunakan adalah pendekatan strategi pelaksanaan komunikasi diantaranya membina hubungan saling percaya perawat-pasien, membantu mengenal halusinasi, dilakukan dengan berdiskusi tentang isi halusinasi (apa yang di dengar), waktu terjadi halusinasi, frekuensi dan situasi penyebab halusinasi serta respon pasien saat itu, melatih mengontrol halusinasi menggunakan cara ,menghardik halusinasi, bercakap-cakap dengan orang lain dan melakukan aktivitas terjadwal, mendapat dukungan dari keluarga, menggunakan obat dengan prinsip 5 benar (Keliat, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rihadini 2022 di Rumah Sakit Jiwa dr Amino Gondohutomo Semarang, mengenai kemampuan pasien mengontrol halusinasi yang diberikan terapi individu dengan terapi generalis menggunakan

strategi pelaksanaan komunikasi menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian terapi individu terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi dengan presentase peningkatan 64%.

Pemberian terapi Individu sudah dilaksanakan oleh perawat setiap harinya di RSJD Surakarta, tetapi masih banyak terjadi pasien dengan rawat inap ulang disertai tanda dan gejala halusinasi yang masih kuat ..

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh terapi individu terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi karena ingin mengetahui seberapa besar pengaruh terapi individu untuk mengontrol halusinasi di rumah sakit Jiwa Daerah Surakarta

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan rancangan Pre-Experimental dengan pendekatan one group pre-test post test design . Penelitian ini dilakukan di ruang sub akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta yaitu di ruang Larasati, Srikandi, Nakula, Abimanyu, Sena .Waktu Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023. peneliti mengambil sampel sejumlah 20 pasien halusinasi, pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan metode proportionate stratified random sampling. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan Standar Operasional Prosedur Terapi Individu dan Lembar Observasi Kemampuan Mengontrol Halusinasi

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tabel 1. Hasil Penelitian

Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	12	60,0
Perempuan	8	40,0
Usia		
17-25 Tahun	2	10,0
26-35 Tahun	7	35,0
36-45 Tahun	6	30,0
46-55 Tahun	5	25,0
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	15,0
SD	6	30,0
SMA	10	50,0
Sarjana	1	5,0
Pekerjaan		
Petani	5	25,0
Karyawan Swasta	5	25,0

Tidak Bekerja	10	50,0
Lama Rawat		
< 2 Minggu	15	75,0
> 2 Minggu	5	25,0
Lama Rawat		
< 1 Tahun	3	15,0
1-5 Tahun	13	65,0
> 5 Tahun	4	20,0
Total	20	100,0

Tabel 2. Kemampuan Pasien Sebelum Diberikan Terapi Individu

	Rerata	Std. Deviation	Min. – Max.
Sebelum Terapi Individu	5,50	1,000	4 – 7

Tabel 3. Kemampuan Pasien Sesudah Diberikan Terapi Individu

	Rerata	Sd. Deviasi	Min. – Max.
Sesudah Terapi Individu	8,10	1,334	5 – 10

2. Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan laki – laki lebih banyak mengalami halusinasi dibandingkan dengan perempuan dimana laki- laki cenderung mengalami perubahan peran dan penurunan interaksi sosial, kehilangan pekerjaan, putus alkohol serta intoksikasi kokain, hal ini yang sering menjadi penyebab terjadinya halusinasi.

Hasil penelitian mayoritas responden berusia 26-35 tahun (dewasa awal). Dewasa awal adalah masa transisi dari remaja ke masa yang menuntut tanggung jawab. Pada masa dewasa awal ini banyak mengalami masalah-masalah dalam perkembangannya diantaranya penentuan identitas diri, kemandirian, menenpuh jenjang pendidikan dan karir, pernikahan serta hubungan sosial, pada masa tugas perkembangan ini jika seseorang tidak mampu melalui dengan baik maka dapat mengalami gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 20 responden, diperoleh responden yang tidak sekolah sebanyak 3 responden dengan persentase 15%, SD sebanyak 6 responden dengan persentase 30%, SMA sebanyak 10 responden dengan persentase 50%, sarjana sebanyak 1 responden dengan persentase 5%.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 20 responden , diperoleh responden dengan rata-rata tidak bekerja sebanyak 10 orang dengan presentase 50%. Status sosial ekonomi subjektif yang lebih rendah dikaitkan dengan gejala depresi karena

anggapan status sosial ekonomi yang rendah pada individu mungkin terlibat dalam patogenesis depresi dan mempunyai peran yang membuat seorang individu dapat mengalami gejala depresi

Pada penelitian ini rata-rata lama responden dirawat diruang Sub Akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta adalah < 2 minggu sebanyak 15 orang dengan persentase 75%, digambarkan bahwa pelayanan kesehatan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta sudah efektif dan efisien

Pada penelitian ini lama responden gangguan jiwa selama < 1 Tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 15%. Lama responden gangguan jiwa selama 1-5 Tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 65%. Lama responden gangguan jiwa selama > 5 Tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 20%. Semakin lama mengalami gangguan jiwa dapat menyebabkan kemunduran fungsi kognitif, kemunduran fungsi kognitif penderita gangguan jiwa akan mempengaruhi dalam proses belajar dan mengatasi masalah, sehingga mempengaruhi kesembuhan penderita gangguan jiwa. Penanganan keluarga yang kurang baik ini sangat berpengaruh terhadap proses penyembuhan penderita gangguan jiwa

Hasil penelitian diperoleh rata-rata tingkat halusinasi responden sebelum diberikan terapi individu adalah buruk sebanyak 11 orang dengan persentase 55% dan yang baik hanya 9 orang dengan persentase 45%. sebelum diberikan terapi individu halusinasi rata-rata pasien hanya mampu mengenal halusinasi yaitu mengenal isi, waktu, frekuensi, situasi serta respon terhadap halusinasi. Hal ini disebabkan karna pasien mengalami kesulitan dalam proses mengingat, pasien juga sulit memulai interaksi dengan orang lain sehingga cenderung menarik diri sedangkan untuk mengontrol halusinasi (menghardik, minum obat secara teratur, bercakap-cakap dan melakukan aktivitas secara terjadwal) pasien belum dapat melakukan secara mandiri.

Hasil penelitian diperoleh tingkat halusinasi responden sesudah diberikan terapi individu mengalami peningkatan, yang semula rata-rata buruk sebanyak 11 orang dengan persentase 55% setelah diberikan terapi individu halusinasi menjadi baik sebanyak 18 orang dengan persentase 90%, peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi pasien disebabkan karena hubungan saling percaya antara perawat dan pasien yang merupakan dasar utama dalam melakukan terapi individu halusinasi, adanya konsentrasi pasien yang baik selama diberikan terapi individu halusinasi dan ketertarikan pasien dalam mengikuti terapi individu halusinasi yang diberikan.

Hasil penelitian diketahui bahwa nilai rata-rata responden sebelum diberikan terapi individu halusinasi sebesar 5,50. Nilai rata-rata responden sesudah diberikan terapi individu halusinasi meningkat menjadi 8,10. Hasil uji statistik dengan uji paired sample test diperoleh nilai Sig. sebesar 0,000 dan thitung 8,850 dengan ttabel

1,729. Artinya $0,000 < 0,05$ dan $8,850 > 1,729$ maka keputusan hipotesis adalah H_a diterima. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh terapi individu terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi di ruang Sub Akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

Simpulan dan Saran

Simpulan dalam penelitian ini Kemampuan pasien mengontrol halusinasi sebelum diberikan terapi individu adalah buruk sebanyak 11 orang dengan persentase 55% dan kemampuan pasien mengontrol halusinasi sesudah diberikan terapi individu adalah baik sebanyak 18 orang dengan persentase 90% jadi terdapat pengaruh terapi individu terhadap kemampuan pasien mengontrol halusinasi di ruang Sub Akut Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta.

Saran dari hasil penelitian ini hendaknya diaplikasikan oleh perawat untuk memberikan terapi individu halusinasi secara rutin atau setiap hari mulai dari SP 1 sampai SP 4 sesuai dengan prosedur kepada pasien yang tidak mampu mengontrol halusinasi.

Daftar Pustaka

- Fresa, O., Rochmawati, D. H., & SN, M. S. A. (2017). Efektifitas Terapi Individu Bercakap-cakap Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di rsj dr. Amino
- Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Karya Ilmiah*. Keliat, B.A. Akemat, (2014), *Keperawatan jiwa, terapi aktifitas kelompok*, EGC, Jakarta
- Keliat, B.A. Akemat, (2014), *Keperawatan jiwa, terapi aktifitas kelompok*, EGC, Jakarta
- Kemenkes RI. (2018). Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018. Laporan Nasional 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan KementrianKesehatan RI.
- Prabowo, E. (2014). Konsep Dan Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa (Edisi Pert). Yogyakarta: Nuha Medika
- Stuart & Sundeen. (2016). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, EGC, Jakarta
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kwantitatif Penelitian Kwalitatif*. (Cetakan ke2), CV, Alfabeta. Bandung.

Sutejo. (2018). *Keperawatan Kesehatan Jiwa, Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta:Pustaka Baru Press Tarumanagara

Tim MPKP.(2016), *Modul MPKP jiwa*, FIKUI dan WHO, Bogor.